

ANALISIS HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN KONTRUKSI SUMUR GALI TERHADAP KUALITAS SUMUR GALI

Enda Silvia Putri

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar, Meulaboh

Email: endasilvia@utu.ac.id

ABSTRAK

Sumur gali merupakan sarana air bersih yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat di Desa Cot Mesjid kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan kontruksi sumur gali terhadap kualitas sumur gali. Jenis penelitian ini adalah Analitik dengan desain cross sectional dan dilakukan di Desa Cot Mesjid kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga yang memiliki sumur gali yang berjumlah 55 kepala keluarga penarikan sampel digunakan dengan total sampling yang berjumlah 55 kepala keluarga. Analisis data dilakukan dengan uji Chi-Square dengan CI 95% dan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian dengan menggunakan uji Chi square didapatkan hubungan antara pengetahuan masyarakat terhadap kualitas sumur gali ($P_{value}=0,03$), didapatkan tidak ada hubungan antara sikap terhadap kualitas sumur gali ($P_{value}=0,616$), ada hubungan antara kontruksi sumur gali terhadap kualitas sumur gali ($P_{value}=0,03$). Diharapkan pada masyarakat agar memperhatikan sarana sumur gali agar mendapatkan air yang memenuhi syarat, dan juga di harapkan perlu di tingkatkan penyuluhan tentang kesehatan lingkungan

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Kontruksi Sumur Gali, Kualitas Sumur Gali

1. PENDAHULUAN

Paradigma Indonesia Sehat 2025 adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal. Untuk mewujudkan hal tersebut salah satu hal yang dilakukan adalah meningkatkan cakupan sarana air bersih (Depkes RI, 2009).

Peran pemerintah menitikberatkan pada pembinaan, pengaturan dan pengawasan untuk menciptakan suatu kondisi yang serasi dan seimbang antara pemerintah dan masyarakat. Hubungan ini harus ditetapkan dalam semua bidang pembangunan termasuk didalamnya adalah hal pengawasan lingkungan. Salah satu sarana yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan adalah sarana penyediaan air bersih (Depkes RI, 1999).

Di Indonesia penyediaan air bersih diusahakan oleh pemerintah melalui Perusahaan Air Minum (PDAM) sebagian besar diperuntukkan bagi masyarakat perkotaan. Sedangkan untuk daerah lainnya terutama di pedesaan dalam memenuhi kebutuhan air bersih, air tanah merupakan sumber yang paling banyak dipergunakan

dibandingkan dengan sumber air lainnya. Sarana yang paling banyak dipergunakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan air tersebut adalah sumur gali. Hal ini dikarenakan pembuatannya mudah dan dalam penggunaannya tidak memerlukan biaya yang tinggi (Depkes RI, 1984).

Sumur gali merupakan salah satu sumber penyediaan air bersih bagi masyarakat di pedesaan, maupun perkotaan. Sumur gali menyediakan air yang berasal dari lapisan tanah yang relatif dekat dengan permukaan tanah. Oleh karena itu mudah terkena kontaminasi melalui rembesan yang berasal dari kotoran manusia, hewan, maupun untuk keperluan domestik rumah tangga. Sumur gali sebagai sumber air bersih harus ditunjang dengan syarat konstruksi, syarat lokasi untuk dibangunnya sebuah sumur gali. Hal ini diperlukan agar kualitas air sumur gali aman sesuai dengan aturan yang ditetapkan (Waluyo, 2005).

Air sangat berperan dalam mempengaruhi kesehatan manusia karena dapat menjadi media penularan berbagai macam penyakit. Oleh karena itu air yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan

hidup sehari-hari harus terhindar dari pencemaran dan khususnya untuk penyediaan air minum harus memenuhi persyaratan yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan R.I Nomor:416/Menkes/Per/IX/1990, tentang syarat-syarat dan pengawasan kualitas air.

Untuk mencegah penularan penyakit melalui air bukan hanya dengan pengawasan saja. Hal penting lain yang perlu diperhatikan adalah konstruksi dari sarana penyediaan air bersih yang digunakan masyarakat yaitu penyediaan air bersih dengan sistem perpipaan dan bukan sistem perpipaan. Konstruksi penyediaan air bersih yang baik adalah yang telah memenuhi syarat kesehatan tertentu dengan maksud agar air memiliki kualitas yang baik. Dan persyaratan konstruksi sarana, tergantung jenis sarana penyediaan air bersihnya (Depkes RI, 1999).

Namun demikian sumur gali yang dibuat oleh masyarakat pedesaan tersebut belum tentu memenuhi syarat kesehatan, karena membuat sumur gali yang baik bukan hanya sekedar menggali lubang, tapi harus memenuhi syarat-syarat sumur gali. Hal ini tidak terlepas dari beberapa hal seperti pengetahuan, sosial ekonomi masyarakat dan sosial budaya yang hidup di masyarakat.

Bila konstruksi dari sumur gali kurang baik, maka air sumur akan mengalami pengotoran dan penurunan kualitasnya sehingga menjadi potensial menularkan penyakit. Ditinjau dari aspek kesehatan lingkungan sumur gali sebagai penyediaan air bersih sangat perlu dilakukan pemantauan serta pengawasan terhadap penyediaan air bersih. Penyediaan air bersih yang sebagai upaya preventif, yakni dapat menurunkan angka morbiditas akibat *water borne-mechanism*. Hal ini tentu akan membentuk masyarakat yang peduli dengan kesehatan lingkungan sehingga upaya kesehatan lingkungan terwujud dan meningkat.

Sumur gali merupakan sarana penyediaan air bersih yang paling banyak digunakan oleh masyarakat desa termasuk Gampong Cot Mesjid Kabupaten Aceh Barat karena dalam pembuatannya relatif mudah dan lebih murah dibanding dengan pembuatan sarana air bersih yang lain dan peralatan yang digunakan sederhana dan dapat dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat desa Cot Mesjid penggunaan sumur gali yang belum memenuhi syarat kesehatan, seperti masih ada sumur gali dan septic tank yang jaraknya kurang dari 10 meter, sumur gali yang belum mempunyai cincin. Ada juga sumur gali yang berdekatan dengan saluran pembuangan limbah rumah tangga, di Gampong Cot Mesjid banyak masyarakat mencuci pakaian, mandi dan buang air kecil di lantai sumur gali yang salurannya dekat dengan air sumur itu sendiri.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang jenisnya analitik dengan desain *cross sectional* dimana variabel bebas dan variabel terikat yang terjadi pada obyek penelitian diobservasi dan diukur dalam waktu yang bersamaan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari keduanya (Notoatmojo, 2005).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki sumur gali di Gampong Cot Mesjid Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat sebanyak 55 Kepala Keluarga. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi (*total sampling*) dimana seluruh populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 55 Kepala Keluarga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan hubungan pengetahuan, sikap dan konstruksi sumur gali terhadap kualitas sumur gali.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan terhadap Kualitas di Gampong Cot Mesjid Kecamatan Samatiga Tahun 2014

No	Pengetahuan	Frek	%
1.	Baik	43	78,2
2.	Kurang baik	12	21,8
		55	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Sikap terhadap Kualitas Sumur Gali di Gampong Cot Mesjid Kecamatan Samatiga Tahun 2014

No	Sikap	Frek	%
1.	Baik	51	92,7
2.	Kurang baik	4	7,3
		55	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kontruksi Sumur Gali di Gampong Cot Mesjid Kecamatan Samatiga Tahun 2014

No	Kontruksi Sumur Gali	Frek	%
1.	Memenuhi Syarat	31	56,4
2.	Tidak Memenuhi Syarat	24	43,6
		55	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kualitas Sumur Gali di Gampong Cot Mesjid Kecamatan Samatiga Tahun 2014

No	Kualitas Sumur Gali	Frek	%
1.	Memenuhi Syarat	35	63,6
2.	Tidak Memenuhi Syarat	20	36,4
		55	100

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hubungan Pengetahuan terhadap Kualitas Sumur Gali di Gampong Cot Mesjid Samatiga Kabupaten Aceh Barat

Pengetahuan	Kualitas Sumur Gali				Jumlah		P Value	OR
	Memenuhi Syarat		Tidak memenuhi syarat		n	%		
	n	%	N	%				
Baik	31	72,1	12	27,9	43	100	0,03	5,1
Kurang baik	4	33,3	8	66,7	12	100		
Jumlah	35		20		55	100		

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hubungan Sikap terhadap Kualitas Sumur Gali Di Gampong Cot Mesjid Samatiga Kabupaten Aceh Barat

Sikap	Kualitas Sumur Gali				Jumlah		P Value	OR
	Memenuhi Syarat		Tidak memenuhi syarat		n	%		
	n	%	N	%				
Baik	33	64,7	18	35,3	51	100	0,616	1,8
Kurang baik	2	50,0	2	50,0	4	100		
Jumlah	35		20		55	100		

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hubungan Lantai Sumur terhadap Kualitas Sumur Gali di Gampong Cot Mesjid Samatiga Kabupaten Aceh Barat

Kontruksi Sumur Gali	Kualitas Sumur Gali				Jumlah		P Value	OR
	Memenuhi Syarat		Tidak memenuhi syarat		F	%		
	n	%	n	%				
Memenuhi Syarat	24	77,4	7	22,6	31	100	0,03	4,0
Tidak Memenuhi Syarat	11	45,8	13	54,2	24	100		
Jumlah	35		20		55	100		

Hubungan Pengetahuan Responden terhadap Kualitas Sumur Gali

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik adalah sebanyak 43 orang (78,2%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 12 orang (21,8%). Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik mempunyai kualitas sumur gali memenuhi syarat sebanyak 31 orang (72,1%).

Pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kualitas sumur gali karena dari hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh $P\text{value} < 0,05(\alpha)$ ($p=0,014$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap ku sumur gali.

Pengetahuan adalah sebagai salah satu faktor yang mempermudah (*predisposing factor*) terhadap terjadinya perubahan perilaku dalam hal ini kualitas sumur gali. Hal ini sesuai dengan pendapat L. Green dalam buku Soekidjo Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penentu terjadinya perubahan perilaku adalah adanya faktor mempermudah (*predisposing factor*) yang di dalam termasuk pengetahuan. Dalam penelitian Oktarina (2009), orang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula. Salah satu sumber informasi yang berperan penting bagi pengetahuan adalah media massa.

Hubungan Sikap responden terhadap Kualitas Sumur Gali

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki sikap baik adalah sebanyak 51 orang (92,7%), sedangkan responden yang memiliki sikap kurang sebanyak 4 orang (7,3%). Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa responden yang memiliki sikap baik mempunyai kualitas sumur gali memenuhi syarat sebanyak 33 orang (64,7%).

Hubungan antara sikap terhadap kualitas sumur menunjukkan arah kecenderungan responden ke arah baik (kecenderungan untuk mempunyai sumur gali yang memenuhi syarat), sedangkan tidak setuju akan mempunyai kecenderungan ke arah yang kurang (kecenderungan untuk tidak memperdulikan kualitas sumur gali). Hasil uji hipotesis dengan menggunakan *chi*

square dapat diambil kesimpulan H_0 diterima jadi tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap kualitas sumur gali.

Sikap baik pada penelitian ini dipengaruhi oleh faktor antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan (Azwar 2009). Faktor lain yang mempengaruhi pembentukan sikap, menurut Walgito (2003) adalah faktor pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2007), sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Menurut (Walgito, 2003) sikap sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik terhadap kualitas sumur gali maka mereka akan cenderung mempunyai sikap setuju. Sebaliknya responden yang kurang pengetahuannya terhadap kualitas sumur gali cenderung mempunyai sikap tidak setuju/tidak masalah terhadap kualitas sumur gali.

Konstruksi Sumur Gali

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang lantai sumur memenuhi syarat adalah sebanyak 31 orang (56,4%), sedangkan responden yang lantai sumur tidak memenuhi syarat sebanyak 24 orang (43,6%). Hasil penelitian yang dilakukan tidak semua lantai sumur kedap air, hal ini akan menyebabkan air sumur gali keluarga terkontaminasi dengan sisi air yang telah dipergunkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan semua konstruksi sumur gali yang diteliti tidak terbuat dari bahan yang kedap air seperti batu atau bata yang disemen, melainkan dinding sumur masih terbuat dari tanah. Hal ini bisa menyebabkan air sumur gali dapat tercemar lewat rembesan yang masuk lewat pori-pori tanah sehingga berpengaruh terhadap kualitas air. Bibir sumur yakni bangunan berbentuk cincin tingginya minimal 80cm dari permukaan lantai sumur. Fungsi dinding parapet selain untuk keselamatan pengguna sumur,

berfungsi juga untuk mencegah masuknya bahan pencemar ke dalam sumur. Namun setelah dilakukan penelitian menunjukkan hasil bahwa masih ada sumur gali yang diteliti tidak memiliki dinding parapet yang memenuhi syarat. Hal ini disebabkan karena sumur gali tidak dilengkapi dengan dinding parapet yang terbuat dari bahan yang kuat dan kedap air.

Sumur gali dipergunakan sebagai sumber air bersih bagi masyarakat desa Cot Mesjid. Air sumur gali dipergunakan untuk keperluan domestik rumah tangga seperti memasak, mencuci, bahkan mandi. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap konstruksi sumur gali sehingga aktivitas tersebut masih dilakukan di sekitar sumur gali yang bisa dikategorikan berada pada radius kurang dari 11 meter. Padahal ketentuan jarak dengan sumber pencemar lainnya termasuk genangan air ≥ 11 meter (Waluyo, 2005). Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan persyaratan, sehingga menyebabkan air sumur gali terkontaminasi dengan sisa air yang telah dipergunakan. Hal ini sejalan karena masyarakat pengguna sumur gali masih ada yang belum mengetahui konstruksi sumur gali yang memenuhi syarat, sehingga masih melakukan aktivitas di sekitar sumur yang berkontribusi pada pencemaran air sumur gali.

Berdasarkan aktivitas domestik rumah tangga yang dilakukan maka terdapat air sisa hasil dari aktivitas tersebut. Hal ini memperparah kondisi sumurgali karena berdasarkan penelitian yang dilakukan masih ada sumur gali yang diteliti dan tidak dilengkapi atau terdapat drainase yang memandai yang menyambung dengan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) rumah tangga sehingga memungkinkan sisa air tersebut merembes dan mencemari air sumur gali yang di konsumsi warga masyarakat pengguna sumur gali. Masih ada sumur gali yang memiliki penutup sumur, sehingga tidak memenuhi syarat. Sumur gali hanya dibiarkan terbuka, tidak terdapat penutup hanya pelindung berupa seng. Padahal penutup sumur adalah pelengkap dalam konstruksi sumur. Penutup sumur diperlukan agar setelah digunakan ditutup dan meminimalisir resiko pencemaran dalam sumur gali. Hal yang perlu diperhatikan adalah menutup sumur secara rapat pada

bagian dinding parapet. Penggunaan timba dapat memperbesar resiko pencemaran dalam air sumur gali. Selain disebabkan hygiene perorangan dari setiap pengguna sumur gali setiap kali kontak dengan timba dalam mengambil air, juga timba dapat terkontaminasi dengan bahan pencemar lainnya, jika diletakkan di sembarang tempat (Chandra, 2006).

Berdasarkan pengukuran yang dilakukan dapat digambarkan bahwa masih ada jarak jamban tidak memenuhi syarat. Pada jarak < 11 meter sumur gali bisa terkontaminasi dengan kotoran manusia (tinja), yang mengandung bakteri patogen yakni *Escherichia Coli (E. Coli)*, penyebab penyakit bawaan air *water bornedisease* yakni diare (Mansauda, 2010).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan tentang hubungan pengetahuan sikap dan konstruksi sumur gali terhadap kualitas sumur gali di desa Cot Mesjid Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat dengan jumlah sampel 55 orang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: dari hasil penelitian sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik tentang kualitas sumur gali sebanyak 43 (78,2%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa $P_{\text{value}} (0,03) < \alpha (0,05)$ artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap kualitas sumur gali.

Dari hasil penelitian sebagian besar responden mempunyai sikap yang baik tentang kualitas sumur gali sebanyak 51 (92,7%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa $P_{\text{value}} (0,616) > \alpha (0,05)$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap kualitas sumur gali. Dari hasil penelitian sebagian besar konstruksi sumur memenuhi syarat sebanyak 31 (56,4%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa $P_{\text{value}} (0,03) < \alpha (0,05)$ artinya ada hubungan yang signifikan antara konstruksi sumur terhadap kualitas sumur gali.

DAFTAR PUSTAKA

Budiharjo, 2003, *Perilaku hidup sehat masyarakat kurang*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.

- Depkes RI, 2000/2011, *Buku Pedoman Pembinaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Tatanan Rumah Tangga*, Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Tahun
- Depkes RI. 2001. *Indonesia Sehat 2012: Visi Baru, Misi, Kebijakan, dan Strategi Pembangunan Kesehatan*. Jakarta
- . 2002, *Panduan manajemen PHBS Kabupaten/Kota Sehat Pusat Promosi Kesehatan*.
- . 2004. *Rencana pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat*, Depkes RI, Jakarta
- . 2005. *Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan Daerah*, Pusat Promosi Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- . 2010. *Rencana Pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat* Depkes RI, Jakarta.
- Entjang, 2000, *Pusat Promosi Kesehatan Departemen Lingkungan, Kesehatan, Andi Offset*, Yogyakarta.
- Notoatmodjo, 2003, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- . 2005, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- . 2010, *Metodelogi Penelitian*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- . 2011, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, PT. Rineka cipta, Jakarta.
- . 2011, *Pedoman pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat*.
- Priatna, 2007, *Pratiknya, AW, 2001, Dasar-Dasar Metodelogi Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Pudjiadi, 2002, *Ilmu Gizi Klinis Pada Anak*, Jakarta ; Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- <http://www.Depkes.Visi-Dan-Misi-Depkes-Tahun-2010-2014>. Kutipan tanggal 13 Desember 2012